

Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra

The Harmony Representation of Madurese Community in Madurese Folklores: A Literature Anthropology Study

Diana Maulida Rahman

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Penulis koresponden: dianamaulida@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Kajian antropologi sastra ini bertujuan mendeskripsikan keselarasan manusia dengan (1) dirinya, (2) alam, dan (3) sesama melalui cerita rakyat Madura. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan kajian antropologi sastra yang diperkuat pendapat Hurlock (1993) untuk menjawab fokus pertama, fokus kedua menggunakan pendapat Rasyid (2018), dan fokus ketiga menggunakan pendapat Trianton (2018). Penelitian pustaka ini dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk memperkuat temuan data. Analisis data diawali dengan pengumpulan data, identifikasi, dan klasifikasi data. Interpretasi data dilakukan secara kontekstual dengan menempatkan hubungan antardata secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan cerita rakyat merepresentasikan keselarasan dengan dirinya, sesama, dan alam. Keselarasan masyarakat Madura secara internal dengan dirinya terbentuk dari citra fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Keselarasan dengan sesama tampak pada sikap yang menjadi pedoman hidup masyarakat Madura, seperti menghormati orang tua dan memedulikan sesama. Keselarasan diri dengan alam tampak pada pemakaian asal mula (penamaan), benda-benda alam, dan ramuan pengobatan.

Kata kunci: budaya, cerita rakyat, Madura, sastra antropologi

Abstract

This literature anthropology study aims to describe the human harmony with themselves, nature, dan between them in Madurese folklores. This is a qualitative descriptive research in nature which employs literature anthropology study as asserted by Hurlock (1993) to answer the first focus. The second focus is addressed using the notion of Rasyid (2018) and that of the third using Trianton (2018). This library research is equipped with in-depth interview to support the findings. Data analysis began with the the data collection, data identification and classification. Interpretation was carried out contextually by placing interdata relationship as a whole. The study shows that folklores represent the harmony with the internal Madurese people, other people, and nature. The internal harmony within Madurese is realized in physical, psychological, social, emotional, aspiration, and accomplishment images. The external harmony with other people is observable in the their attitudes that becomes their way of life, like respect to parents and care about others. The harmony with nature is seen in the use of origin (naming), natural objects, and medicinal herb.

Keywords: culture, folklore, Madura, literary anthropology

Riwayat Artikel: Diajukan: 30 Oktober 2021; Disetujui: 17 Februari 2022

1. Pendahuluan

Indonesia kaya akan warisan tradisi budaya yang ada pada mitos, kepercayaan, kebiasaan, seni, sastra, dan kearifan lokal yang masih hidup dan melekat pada masa modern dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Salah satunya adalah cerita rakyat yang di dalamnya mencerminkan budaya masyarakat melalui kekayaan sastranya.

Pandangan dunia dan nilai-nilai kehidupan pada tokoh yang diperankan menjadi cara masyarakat melihat hidup dan warisan sosial di dalamnya. Untuk menemukan jejak-jejak kehidupan manusia yang masih terekam dalam memori komunitasnya dalam bentuk cerita rakyat dapat dikaji melalui antropologi sastra (Rooroh, 2020: 5; Anoeграjekti, dkk., 2020). Sebut saja cerita rakyat fondasi masyarakat Madura dalam cerita “Asal Muasal Kata Madura” yang memungkinkan masyarakat Madura membentuk dirinya dari nilai yang terkandung di dalamnya, yakni bagaimana terlihat keseimbangan antara diri, sesama, dan alam.

Dalam masyarakat Madura hal ini dinyatakan sebagai perilaku yang tidak berputus asa ketika berada pada kondisi yang tidak diinginkan, sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa hidupnya akan lebih baik dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik jika terus berusaha. Mereka memiliki konsep sendiri untuk mempertahankan kehidupannya, entah terlepas atau tidak dari alam bawah sadar pemikiran leluhur yang dapat dilacak melalui cerita rakyat yang mereka miliki. Penelitian ini mencoba menemukan konsep kehidupan masyarakat Madura dalam cerita rakyat dengan memfokuskan kajian pada unsur yang membangun budaya kehidupan masyarakat Madura melalui keseimbangan (a) diri dengan diri, (b) diri dengan sesama, dan (c) diri dengan alam melalui pendekatan antropologi sastra.

Kajian ini diawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui kegiatan ini diperoleh rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding untuk penelitian ini. Penelitian yang relevan dilakukan Betsi Rooroh dengan disertasi yang berjudul “Harmoni Kehidupan Orang Loloda Perantauan dalam Cerita Rakyat: Kajian Antropologi Sastra” (2002). Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra mengenai harmonisasi orang Loloda perantauan dilihat dari kualitas diskresi tokoh, strategi kehidupan yang harmonis dari para tokoh cerita, dan realisasi tokoh mengharmonikan dirinya dengan alam, sesama, dan dirinya sendiri. Temuan kualitas diskresi berupa diskresi epik, novelistik, dan struktur yang masing-masing dipresentasikan pada temuan data masing-masing bagian. Strategi harmonis kehidupan orang Loloda perantauan terdiri atas adaptasi dari sistem perilaku, tindak adaptasi sistem ekonomi, tindak pencapaian hidup, tindak integrasi sistem sosial, tindak integrasi komunitas kemasyarakatan, tindak pemeliharaan pola, dan tindak pemeliharaan pola. Realisasi hidup harmoni ditemukan berupa (1) harmoni diri dengan alam yang terdiri atas (a) merawat keberlanjutan hidup penyus, alam, serta kehidupan dan (b) bahan dari simbol kehidupan; (2) harmoni diri dengan sesama yang terdiri atas

kesamaan mewujudkan makanan kesukaan, penghormatan, kerja yang profesional, serta tingkah laku yang baik; dan (3) harmoni diri dengan diri yang terdiri atas tantangan kehidupan, memberi peran, memberdayakan kesempatan, menerima situasi, dan menyadari kelemahan.

Teks sastra biasanya menyembunyikan makna yang akan merepresentasikan makna. Jadi, representasi adalah pemaknaan atas dasar fenomena teks. Representasi adalah pencerminan yang dapat menangkap segala aspek budaya dalam sastra (Endraswara, 2015: 28). Dalam pendekatan antropologi sastra terdapat teori representasi budaya sebagai alat untuk mengungkap cerminan budaya. Cerminan budaya dalam sastra tersebut berupa aneka gambaran yang mencitrakan kehidupan manusia. Beberapa hal yang diungkap dalam representasi antara lain (a) penampilan dramatis tokoh lewat dialog dan deskripsi sastrawan; (b) fakta-fakta *setting* tradisi dan tempat ibadah; (c) fenomena alam, sosial, dan interaksi multikultural. Dengan demikian, peneliti antropologi sastra perlu memilih sastra yang baik, yaitu karya yang merepresentasikan aneka budaya secara lengkap serta seluruh proses dan karya juga tindakan manusia (Endraswara, 2015: 28–29).

Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Azhar (2017) terdapat 119 data (2016–2017) yang merepresentasikan cerita rakyat di Madura. Pembagian cerita rakyat mendominasi isi narasi tentang asal-usul berdirinya sebuah *landmark*, kesaktian atau kewalian tokoh yang meninggal, dan narasi tentang tempat-tempat mistik di daerah Madura. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi keselarasan masyarakat Madura dalam cerita rakyat dengan kajian antropologi sastra.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian buku berjudul *Mozaik Careta dari Madhura* yang merupakan Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura. Buku tersebut diterbitkan tahun 2019, 410 halaman, 77 penulis, dan terbagi menjadi 5 bagian. Bagian pertama dengan judul “Legenda Masyur Madura” yang terdiri atas 9 cerita rakyat. Bagian kedua berjudul “Sumenep” terdiri atas 19 cerita rakyat dari daerah Sumenep. Bagian ketiga berjudul “Pamekasan” terdiri atas 13 cerita rakyat yang terdapat di Pamekasan. Bagian keempat berjudul “Sampang” terdiri atas 16 cerita rakyat yang terdapat di Sampang. Bagian kelima berjudul “Bangkalan” terdiri atas 18 cerita rakyat yang terdapat di Bangkalan. Peneliti mengambil 5 data cerita rakyat di bagian pertama karena yang terkenal di masyarakat Madura.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, atau ungkapan yang terdapat pada cerita rakyat Madura, yaitu (1) “Asal Muasal Kata Madura”, (2) “Jokotole, Legenda dari Madura”, (3) “Legenda Panji Laras”, (4) “Asal-Usul Desa Pulau Mandangin dan Tragedi Bangsacara-Ragapadmi”, dan (5) “Asal-Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung sebagai Makanan Pokok”. Kelima cerita rakyat tersebut merupakan legenda yang termasyhur di Madura. Penelitian cerita rakyat ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk menggali representasi keselarasan manusia dengan diri, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan berulang dan catat guna mendalami serta memahami data. Interpretasi dilakukan dengan memaknai setiap gejala yang merepresentasikan relasi tokoh dengan diri-sendiri, sesama, dan lingkungan alam. Interpretasi dengan memperhitungkan hubungan antardata secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keselarasan Internal dengan Dirinya

Keselarasan internal telah menjadi bagian pembahasan Hurlock (1993: 58) yang menyatakan bahwa konsep diri mengacu pada citra fisik dan psikologis yang dimiliki individu yang meliputi karakteristik (a) fisik, (b) psikologis, (c) sosial, (d) emosional, (e) aspirasi, dan (f) prestasi. Etnis Madura memiliki simbol jati diri dan identitas Madura sesuai dengan konteks nilai dan budaya yang dilakukan dengan imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati dalam membentuk konsep diri tersebut. Konsep diri berkaitan dengan adanya pemahaman identitas diri baik sebagai individu maupun kelompok yang terikat konteks sosial dan budaya (Muhaimin, 2016: 248–249). Beberapa konsep diri yang berkaitan dengan identitas Madura yang terdapat pada cerita rakyat Madura adalah sebagai berikut.

3.1.1 Citra Fisik

Dalam legenda masyhur Madura berjudul “Asal Muasal Kata Madura” diceritakan bahwa Patih Pranggulang yang mendapatkan titah dari raja untuk menghukum mati putrinya yang hamil di luar nikah. Akan tetapi, ketika Patih Pranggulang mengeksekusi Bendoro Gung tidak terluka sama sekali. Dia menyimpulkan bahwa Bendoro Gung masih suci dan kehamilannya adalah kehendak Tuhan. Patih Pranggulang mengikuti suara gaib dari perut tuan puteri untuk membuat rakit agar dinaiki tuan puteri. Patih Pranggulang tetap

mengawal tuan puteri dari kejauhan tanpa terlihat. Dia mengganti pakaian kebesarannya dengan pakaian poleng (kain tenun kasar).

“Selanjutnya, Patih Pranggulang mengganti pakaian kebesarannya sebagai Patih dengan pakaian poleng (kain tenun kasar). Ini dilakukan Pranggulang karena ia sadar, tidak mungkin kembali menghadap Raja. Sejak saat itu, Patih Pranggulang mengubah namanya menjadi Ki Poleng dan melakukan pengembaraan mengawal Sang Putri bersama beberapa prajurit yang menemaninya” (AMKM, 2019: 17).

Pada masyarakat Madura, kain poleng (kain tenun kasar) merupakan pakaian rakyat biasa. Patih Pranggulang yang tidak kembali ke istana mengubah dirinya agar terlihat seperti rakyat biasa dengan memakai kain poleng dan ikat kepala. Patih Pranggulang mengubah namanya menjadi Ki atau Kiai Poleng yang dalam bahasa Madura berarti kain tenunan Madura. Istilah kain poleng saat ini dikenal sebagai kain kotak-kotak hitam putih yang dipercaya dapat menolak bala. Saat ini kain poleng menjadi salah satu warisan budaya tak benda Indonesia (2010).

Kain sarung yang digunakan masyarakat Madura merupakan salah satu bagian dari identitas etnis Madura. Sarung merupakan salah satu pakaian adat yang menjadi kebanggaan masyarakat Madura karena mengandung filosofi tentang keluhuran budi Madura. Masyarakat Madura masih terlihat menggunakan sarung untuk laki-laki dan *sewek* untuk perempuan di saat shalat, bersantai, tidur, dan pergi ke pasar atau pada kegiatan lainnya.

“Aryo Menak dan istrinya tinggal dengan bahagia di desa itu. Pasangan ini menjadi terkenal karena keduanya begitu menonjol. Yang laki-laki sangatlah tampan, sedangkan yang perempuan sangatlah cantik. Cara berpakaian mereka berdua yang berbeda, yaitu “ajung penjung”, yaitu hanya menggunakan selembur kain yang dililitkan ke tubuh yang disebut “sarung” untuk pria dan *sewek* dan *samper* untuk wanita, lantas ditiru masyarakat Karang Anyar hingga sekarang. Kebiasaan ini menjadi cikal bakal dari busana desa baru yang mana orang-orangnya berpakaian seperti Aryo Menak dan Nyi Sekar Tanjung, yaitu Desa Karang Tanjung” (AUMOMMJSMP, 2019: 23).

Citra fisik yang terdapat pada kutipan data di atas menunjukkan bahwa terdapat penggunaan sarung dan *sewek* atau *samper* secara turun-temurun. Biasanya masyarakat Madura juga menurunkan kebiasaan ini kepada anak cucu mereka. Akan tetapi, saat ini yang masih sering terlihat adalah penggunaan sarung bagi laki-laki Madura. Penggunaan *sewek* dan *samper* hanya ditemukan beberapa saja di daerah pedesaan, di kota wanita Madura lebih sering menggunakan pakaian yang formal ketika bepergian, meskipun masih ditemukan beberapa wanita Madura yang menggunakan *sewek* atau *samper*. Penggunaan sarung ini juga didasari tradisi masyarakat Madura yang kental dengan kehidupan religi

Islam. Budaya sarungan ini masih tetap eksis dan dipertahankan hingga era modern. Sarung ini juga melambangkan sikap masyarakat Madura yang agamis dengan citra Madura sebagai “masyarakat santri”. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid, musala, dan pesantren dari ujung barat hingga ujung timur Madura. Seperti yang telah disampaikan pada data di atas bahwa budaya sarungan bagi laki-laki dan menggunakan *sewek* atau *samper* bagi perempuan telah dilakukan sejak zaman kerajaan hingga sekarang.

Pada cerita rakyat “Asal Usul Mengapa Orang Madura Menjadikan Jagung sebagai Makanan Pokok” diceritakan mengenai Aryo Menak dan istrinya yang terlihat tampan dan cantik dengan berpakaian *ajung penjung*. Citra fisik ini sebagai pelopor busana pada masa itu dan diikuti pertama kali oleh masyarakat di Desa Karang Tanjung, Madura.

Hal lainnya yang melekat pada budaya Madura adalah sikap berkelana atau berpetualang. Hampir di setiap daerah di luar Madura dapat menemukan etnis Madura yang bekerja di berbagai sektor usaha. Mereka berkelana menjadi seorang pedagang atau mendatangi daerah satu dan lainnya untuk mengembangkan diri dan usaha. Etnis Madura memiliki etos kerja yang tinggi sesuai dengan peribahasa Madura *abantal omba' asapo' angin* yang berarti ‘berbantal ombak, berselimut angin’ untuk menunjukkan semangat pantang menyerah. Jiwa berpetualang dan berkelana ini telah terlihat dari cerita rakyat yang mengisahkan etnis Madura sudah melakukan kegiatan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

“Suatu ketika, Aryo Menak berniat memenuhi hasratnya berpetualang sekaligus mengunjungi kerabatnya yang ada di Madura. Ia lantas meminta izin kepada orang tuanya. Setelah meminta izin dan menyiapkan perbekalannya selama dalam petualangan, ia pun lantas menuju dermaga Palembang untuk menumpang kapal saudagar yang hendak berdagang ke Jawa atau Madura” (AUMOMMJSMP, 2019: 2).

Etnis Madura memiliki harga diri yang tinggi dan mereka akan memperjuangkannya sampai darah penghabisan. Etos kerja yang dimiliki etnis Madura merepresentasikan harga diri yang harus diperjuangkan. Hal itu tampak pada pepatah Madura *etembang noro' oren, ango'an alako dhobi' make lane 'kene'* yang berarti ‘daripada ikut orang lain, lebih baik bekerja (berusaha) sendiri meskipun kecil-kecilan’. Hal itu terlihat di masa pandemi ini masyarakat Madura tetap dapat bertahan hidup dan memperjuangkan kehidupannya dengan segala upaya yang mereka miliki. Citra fisik yang diwakilkan dengan sifat berpetualang atau berkelana diajarkan dan diwariskan pada anak cucu.

3.1.2 Psikologis

Konsep psikologis ini dapat dilihat dari karakter yang dimiliki masyarakat Madura, seperti berani mengambil risiko terlebih dalam membela harga dirinya dan keluarganya (Rosyadi & Iqbal, 2016). Karakter lainnya dalam etos kerja dan humor (Amirullah, 2010), menjunjung tinggi adat istiadat, memiliki spiritualitas yang tinggi (Rifai, 2007), dan keterikatan suku yang kuat khususnya yang tinggal di rantau (Maisaroh, 2016). Data berikut menunjukkan bahwa etnis Madura memiliki sikap spiritualitas yang tinggi.

“Kecantikan Bendoro Gung terkenal luas di masyarakat bahkan ke kerajaan-kerajaan tetangga. Karenanya, banyak raja dan pangeran dari negeri tetangga datang untuk melamar. Sayangnya, Bendoro Gung menolak semua lamaran tersebut dengan halus dengan alasan tidak merasa cocok dan belum mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa” (AMKM, 2019: 3).

Bendoro Gung merupakan salah satu tokoh karakter Madura yang kuat. Bendoro Gung secara fisik digambarkan sebagai putri yang cantik dan berperilaku baik. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Bendoro Gung hamil secara gaib, sehingga dia harus dilenyapkan oleh Raja agar tidak merusak nama baik kerajaan. Figur Bendoro Gung ini sangat dihormati oleh masyarakat Madura dan dianggap sebagai pemimpin dengan sebutan ratu. Secara psikologis, Bendoro Gung menyiratkan sikap dari etnis Madura yang pasrah, bersemangat, dan sabar menghadapi masalah, seperti ketika Bendoro Gung hamil tanpa berhubungan badan dengan siapa pun, hingga sang raja murka dan akan melenyapkannya. Aspek psikologis lainnya juga terlihat pada tokoh perempuan Madura yang bernama Potre Koneng pada cerita “Jokotole, Legenda dari Madura”.

“... Namun sayangnya, permintaan Sang Permasuri ditolak oleh Sang Putri. Ia menolak karena ia ingin berbakti pada Tuhan terlebih dahulu. Jika ia merasa Tuhan mengizinkannya menikah, maka Potre Koneng akan dengan senang hati menerima permintaan tersebut” (JLDM, 2019: 6).

Potre Koneng adalah putri keraton Sumenep yang nama aslinya Raden Ayu Tirto Negoro. Potre Koneng (Putri Kuning) adalah putri yang cantik, kulitnya kuning langsung, halus, lembut, dan sangat rupawan. Kecantikannya itulah yang membuat banyak pria ingin meminangnya. Ayahanda menginginkan Potre Koneng segera menikah, tetapi permintaan tersebut ditolak Potre Koneng. Setelah melalui perdebatan panjang dengan Raja, akhirnya keputusan Potre Koneng hendak bertapa disetujui raja. Terlihat jelas bahwa psikologi yang dirasakan Potre Koneng adalah menolak keinginan raja dan

memutuskan berbakti kepada Tuhan. Dalam bertapa, Potre Koneng terus menjalankan ibadah dengan baik seperti salat lima waktu, salat tahajud, berzikir, dan mengaji.

Dalam cerita rakyat Madura diketahui bahwa tokoh utama dalam cerita sering melakukan kegiatan spiritual yang dikenal sebagai bertapa, bertirakat, beribadah, atau penyucian lainnya. Pewarisan aspek psikologis masyarakat Madura melalui cerita rakyatnya telah terjadi turun-temurun yang merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat terdahulu dan mengantarkan nilai-nilai pada masyarakat sekarang.

3.1.3 Sosial

Masyarakat Madura dikenal memiliki harga diri yang tinggi. Hal itu diungkapkan Wiyata (2013: 17) bahwa orang Madura merasa *malo* atau terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh orang lain. Mereka juga memiliki sikap setia kawan dan rasa berterima kasih kepada orang lain. Gambaran sosial yang lain adalah tradisi *carok* sebagai bentuk usaha mempertahankan diri secara individu maupun kelompok. Pada kutipan data cerita rakyat “Asal Muasal Kata Madura” terdapat aspek sosial yang memperlihatkan karakter tersebut.

“Berita tentang persiapan penyerangan terdengar luas di kerajaan. Mendengar hal ini, beberapa rakyat yang merasa berhutang budi pada Raden Segoro berangkat ke Madura mendahului pasukan Sang Raja” (AMKM, 2019: 44).

Menelisik konsep *bapa' bhabu' guru rato* yang sering muncul dalam pergaulan keseharian masyarakat Madura sebagai pandangan hidup penuh filosofis dan mendalam. Konsep *rato* pada data di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Madura menghormati pemimpin mereka. Secara leksikal *rato* berarti ‘ratu’. Dalam masyarakat Madura *rato* juga mengacu pada penguasa laki-laki (raja) atau pemerintah. Mereka menghormati pemimpinnya, bahkan akan rela mati untuk raja yang dipujanya. Raden Segoro membantu rakyat Medang Kamulan yang saat itu terkena wabah penyakit dan mengirim kembali wabah penyakit tersebut kepada Kerajaan Cina. Raden Segoro juga diangkat menjadi panglima kerajaan Medang Kamulan untuk berperang dengan Kerajaan Cina yang dimenangkan oleh Raden Segoro dan pasukannya. Raja memberikan gelar Tumenggung Gemet kepada Raden Segoro atas kemenangannya.

Cerita rakyat lainnya yang menunjukkan aspek sosial dari masyarakat Madura adalah “Legenda Panji Laras”. Panji Laras terkenal dengan ayamnya bernama Cindelaras yang sakti dan tidak terkalahkan. Panji Laras adalah anak raja, namun dia menolak untuk

menjadi patih atau senopati di kerajaan. Panji Laras memutuskan untuk tetap menjadi seorang pengelana.

“Panji Laras berkelana ke seluruh bagian Pulau Jawa di sebelah Timur. Hingga suatu ketika, ia menjumpai bisikan gaib yang mengarahkan langkahnya untuk menyeberang lautan pergi ke Pulau Madura. Di Madura ia kemudian menetap di Sampang, tepatnya di Desa Madegan. Di tempat itu, ia menjadi seorang yang disegani oleh masyarakat Sampang” (LPL, 2019: 33).

Masyarakat Madura yang identik dengan jiwa berpetualang atau berkelana menjadi sosok yang suka menolong dan disegani di tempat tersebut. Meskipun beberapa literatur menyebutkan bahwa orang Madura memiliki sifat keras dan mudah tersinggung, namun ketika mereka berada di wilayah orang lain akan menjaga keharmonisan bermasyarakat. Jiwa sosial yang kuat pada masyarakat Madura melekat dalam diri mereka. Tidaklah heran ketika masyarakat Madura merantau, mereka mempunyai rasa senasib dan seperjuangan yang kemudian membentuk sikap integritas dan solidaritas. Dikisahkan pada cerita rakyat tersebut, Panji Laras yang mulanya melakukan pertapaan dan membangun rumahnya di Madegan menjadi orang yang disegani di daerah tersebut. Panji Laras menikahi penduduk asli Madegan, yaitu Jambaringin dan Sarikumala serta mengabdikan diri di Madegan hingga dikuburkan di daerah itu. Pada versi cerita lainnya, Panji Laras semasa hidupnya melakukan dakwah Islam dengan ayam jagonya. Jika musuhnya kalah, mereka harus memeluk agama Islam.

3.1.4 Emosional

Konsep emosional ini tergambar pada berbagai keadaan dan situasi yang dikisahkan pada cerita rakyat Madura. Aspek ini dapat berupa bentuk adaptasi terhadap suatu keadaan atau perubahan lingkungan. Stigma dan stereotipe orang Madura berperilaku keras, kaku, ekspresif, temperamental, pendendam, dan suka melakukan tindakan kekerasan sering kali mendapatkan pembenaran ketika pelakunya adalah orang Madura (Rokhyanto dan Marsuki, 2015: 72). Di balik karakter keras tersebut, orang Madura dikenal sebagai sosok religius dan pasrah terhadap segala ketentuan Allah. Dalam cerita rakyat “Asal Muasal Kata Madura” dengan tokoh Putri Bendoro Gung memiliki spiritual tinggi dan pasrah terhadap segala kejadian yang dialaminya.

“... Sesampainya di tengah hutan, Patih Pranggulang menceritakan perintah Sang Raja. Sang Putri hanya bisa pasrah, karena andaikata melawan pun tidak akan ada gunanya. Ia lantas bersimpuh untuk menerima nasib buruknya yang akan mati sebentar lagi” (AMKM, 2019: 13).

Putri Bendoro Gung mengalami kejadian gaib, yaitu hamil tanpa melakukan hubungan seksual. Mengetahui hal tersebut raja murka karena Putri belum menikah. Meskipun Putri telah menjelaskan kejadian yang dialami, namun raja tidak memercayainya. Raja mengutus Patih Pranggulang untuk membawanya ke tengah hutan dan menghilangkan nyawanya. Dalam situasi tersebut, terlihat dari kutipan data yang menampakkan Sang Putri pasrah menerima keputusan raja. Raja ditampillkan secara emosional, sedangkan Putri dalam kondisi takut, pasrah, menerima, dan menjalani keputusan raja. Masyarakat Madura juga dikenal sebagai orang yang mematuhi orang-orang penting dalam hidupnya, salah satunya adalah ayah. Hal ini terlihat pada Putri Bendoro Gung yang tetap menghormati keputusan raja yang sekaligus sebagai ayahnya.

Cerita rakyat masyarakat Madura identik dengan tokoh yang memiliki kemampuan gaib atau spiritual. Ilmu kanuragan menjadi salah satu bekal pada karakter tokoh cerita rakyat. Raden Segoro menghindari untuk berperang dengan raja yang masih kakeknya atas bujukan ibunya dan Ki Poleng. Tibalah mereka di sebuah hutan yang lebat dengan banyak pohon nipah di sekitarnya. Mereka bertapa dan dengan ajaib bertiga menghilang. Sementara itu, pengawal mereka dari Medang Kamulan berubah menjadi kera. Itulah yang menjadi asal muasal kera-kera yang berada di Hutan Nepa sampai sekarang.

“Menurut cerita rakyat setempat, orang-orang tertentu yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi, bisa melihat sosok Raden Segoro yang gagah disertai pakaian perang yang dilapisi kilauan emas. Konon pula mereka dapat melihat bahwa Hutan Nepa sebenarnya bukanlah hutan tetapi kerajaan yang ramai dengan bangunan tradisional yang megah dan rakyat yang jumlahnya sangat banyak” (AMKM, 2019: 49).

Konsep emosional pada masyarakat Madura identik dengan spiritual yang melekat kuat pada dirinya. Salah satu jati diri yang kuat adalah *alèm*, yaitu religius atau agamis. Jati diri ini terpatri dalam pesan para sesepuh Madura agar generasi muda tidak meninggalkan salat. Hal inilah yang membuat orang Madura memiliki sikap religius tinggi. Akan tetapi, kepercayaan terhadap hal-hal mistis juga masih melekat. Kepercayaan terhadap kekuatan makam, mata air, pohon, dan benda-benda lainnya yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun menampakkan bahwa orang Madura sejak dahulu bertirakat atau bertapa untuk memperkuat spiritualnya.

3.1.5 Aspirasi

Aspirasi didefinisikan sebagai usaha individu dalam memperoleh target yang telah ditetapkannya, berupa aspirasi positif dan negatif (Hurlock, 1979). Aspek aspirasi dapat

berupa cita-cita, hasrat, dan ketetapan hati. Dalam cerita rakyat hal tersebut terlihat pada harapan orang tua ketika memberikan nama pada anaknya. Penamaan pada zaman dahulu identik dengan kejadian yang nyata dialami tokoh, sehingga memunculkan asal mula penamaan tertentu.

“Atas bantuan Ki Poleng, Sang Putri melahirkan seorang bayi laki-laki yang rupawan. Karena kelahirannya tepat di tepi pantai, oleh Ki Poleng bayi lelaki itu diberi nama Raden Segoro yang berarti ‘pangeran laut’” (AMKM, 2019: 22).

Bendoro Gung terdampar di daratan yang unik. Jika air laut pasang, daratan menjadi sempit. Sebaliknya, jika air laut surut, daratan bertambah luas. Inilah yang menjadi cikal bakal penamaan Pulau Madura yang berasal dari kata *lemah doro* (tanah yang tidak sesungguhnya). Di tempat tersebut, Sang Putri menjumpai tanah lapang yang terdapat pohon randu dengan sarang madu di beberapa rantingnya. Hal itu dianggap sebagai cikal bakal kata *Madura* yang berasal dari kata *Madu ning Oro-oro* (madu di tanah lapang). Ketika Sang Putri akan melahirkan, dia menghentakkan kaki sebanyak tiga kali ke tanah untuk memanggil Ki Poleng secara gaib. Nama Raden Segoro diberikan Bendoro Gung karena dia melahirkan di laut. Sementara itu, secara gaib, Raden Segoro kecil dapat membunuh dua naga yang akhirnya menjelma menjadi dua tombak, yaitu tombak Kiai Nenggolo dan Kiai Aluquro. Masyarakat Madura memberikan nama pada anaknya banyak mengambil dari Al-Quran atau bahasa Arab karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Pemberian nama bersifat sakral karena merupakan harapan. Mereka kadang berkonsultasi dan mendatangi kiai atau gurunya untuk memberikan nama yang baik untuk anaknya. Keyakinan mereka adalah bahwa kiai yang memiliki ilmu agama tinggi dan dekat dengan Sang Pencipta akan lebih mengetahui nama, lafal, dan maknanya.

Cerita rakyat “Asal Usul Desa Pulau Mandangin dan Tragedi Bangsacara-Ragapadmi” menyampaikan kisah cinta abadi. Hingga sekarang situs makam Bangsacara dan Ragapadmi dikunjungi peziarah dari dalam dan luar Pulau Mandangin. Dalam cerita ini dikisahkan, Raja Pacangan yang bernama Bidarba memiliki salah satu putri yang bernama Ragapadmi. Ragapadmi menderita penyakit lepra atau kusta yang berkepanjangan, sehingga harus diasingkan dari kerajaan. Bangsapati memberikan saran kepada Raja agar Ragapadmi menikah dengan Bangsacara. Hal itu dilakukan agar Bangsapati dapat mengeluarkan Ragapadmi dan Bangsacara dari kerajaan, sehingga dia dapat mengambil alih posisi *sentana dalam* untuk keponakannya. Rencana licik Bangsapati terus diatur dan ketika Ragapadmi kembali cantik dan menawan karena sembuh dari penyakitnya, raja mengutus Bangsacara mencari lebih dari tiga puluh ekor rusa untuk hidangan tamu

kehormatan. Bangsacara yang hormat kepada raja melaksanakan perintah itu ditemani dua anjingnya, yaitu Si Ceplok dan Si Tanduk. Bangsapati mengatur strategi menghilangkan nyawa Bangsacara dengan mengirim suruhannya untuk menusuk Bangsacara hingga mati. Mengetahui kematian suaminya, Ragapadmi pun mencabut keris suaminya yang masih terselip di pinggangnya dan menghunuskan ke dadanya sendiri.

“Makam tersebut akhirnya menjadi tempat ziarahan khususnya bagi mereka kaum pedagang. Demikianlah tokoh legendarisnya Bangsacara-Ragapadmi dalam kurun waktu yang lama telah menjadi populer dalam masyarakat Madura sebagai cerita yang melambangkan watak jelek (yang ditokohkan oleh Bangsapati) dan watak luhur (yang ditokohkan oleh Bangsacara) dalam kehidupan manusia. Sebuah kisah tentang cinta sepasang pemuda pemudi yang tidak lekang oleh waktu. Kisah cinta yang melegenda yang akan selalu ada dalam ingatan orang Madura” (AUDPMDTB-R, 2019: 97).

Cerita rakyat ini melegenda pada masyarakat Madura dan bersifat khas, seperti adanya penamaan tempat, karakter tokoh, dan kekhasan dari daerah tersebut. Kisah cinta Bangsacara-Ragapadmi pernah ditulis Ajirabas (Poerwadarminta) tahun 1946 dalam bentuk drama berjudul “Bangsatjara-Ragapadmi”. Sastradinata pada tahun 1977 menulisnya dalam bentuk puisi yang berjudul “Balada Bangsacara-Ragapadmi”. Sastrawan terkemuka Madura, D. Zawawi Imron menulis ulang pada tahun 1980 dalam buku cerita rakyat berjudul “Bangsacara-Ragapadmi, Kisah Cinta dari Madura”. Wanita Madura digambarkan seperti tokoh Ragapadmi yang setia kepada suaminya. Mereka mengabdikan hidupnya untuk menjaga cinta dan pernikahannya, begitu juga dengan laki-laki Madura. Cerita rakyat tersebut juga mengajarkan sisi kehidupan mengenai kejahatan dan kebaikan yang dilakoni setiap pemainnya.

3.1.6 Prestasi

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan yang disertai tanggung jawab, motivasi tinggi, gigih, dan kuat untuk mencapai tujuan. Masyarakat Madura dikenal sebagai pribadi yang ulet. Mereka suka menjelajah ke luar pulau dan berkembang di tempat tersebut. Karakteristik ini membuat masyarakat Madura memerlukan bekal dalam hidupnya, yakni bekal yang berupa senjata (celurit, pisau, dan tombak) dan bekal *sekep odik* (ilmu kanuragan) (Azhar, dkk, 2017: 232).

“... Di tempat tersebut, ia membuat banyak perkakas tani, keris, dan tombak. Salah satu keris yang dibuat Jokotole dan menjadi terkenal di Majapahit adalah sebuah keris yang diberi nama *Jennengan Majapahit*. Di Majapahit, karya-karyanya disukai banyak orang dan ia pun makin terkenal” (JLDM, 2019: 61).

Konsep prestasi lainnya juga dapat ditampakkan pada keberhasilan dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat lainnya. Cerita rakyat “Asal Usul Mengapa Orang Madura menjadikan Jagung sebagai Makanan Pokok” mengisahkan tokoh Aryo Menak yang membantu masyarakat mengatasi banjir pada sebuah sumber air yang bernama Sumber Karang yang dipercaya masyarakat sebagai tempat pemandian bangsa jin. Aryo Menak menutup lubang pada sumber dengan gong, sehingga desa itu pun terbebas banjir dan memiliki sumber mata air.

“Sejak lubang tersebut ditutup, lokasi tersebut berubah menjadi sumber mata air warga desa dan desa pun terbebas dari banjir. Selanjutnya, setiap mendekati musim penghujan, warga desa berbondong-bondong mengadakan ritual, yaitu dengan menuju sumber mata air sambil membawa tumpeng beserta berbagai lauk-pauk untuk dimakan bersama. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa karena terhindar dari banjir sekaligus diberikan sumber air yang melimpah. Kelak di kemudian hari, daerah tempat Sumber Karang yang bocor kemudian berubah menjadi sumber air yang terbendung ini, oleh masyarakat disebut sebagai Desa Karang Anyar yang berarti Sumber Air Karang yang bentuknya baru” (AUMOMMJSMP, 2019: 15).

Permasalahan air sudah terjadi sejak zaman dahulu. Disebutkan bahwa Madura adalah tanah yang tidak sesungguhnya (*lemah doro*) karena dipenuhi air. Cerita mengenai permasalahan air ditemukan dalam cerita-cerita rakyat lainnya. Misalnya permasalahan kekurangan air, diceritakan pada kisah “Asal Usul Desa Napo”, “Asal Usul Desa Morbatoh”, dan “Asal Usul Desa Bakeong”. Sementara itu, permasalahan air yang berlebih diceritakan salah satunya pada cerita rakyat “Asal Usul Mengapa Orang Madura menjadikan Jagung sebagai Makanan Pokok”. Cerita rakyat ini berkisah mengenai penemuan sumber air yang meluap dan menyebabkan banjir. Permasalahan yang diceritakan ini menunjukkan sikap orang Madura yang berusaha menemukan solusi mengatasi kekurangan maupun kelebihan air. Diceritakan juga mengenai penggunaan gong untuk menutup sumber air yang meluap, cara ini menjadi solusi mengatasi masalah air yang berlebihan.

3.2 Keselarasan Diri dengan Sesama

Pada masyarakat Madura, keseimbangan hidup diwujudkan dengan menjaga hubungan dengan Allah dan sesama. Dalam hubungannya dengan sesama, orang Madura mempunyai ukuran terhadap perilaku dalam pergaulan sosial, yaitu *andhap asor* (rendah hati) yang menyiratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hubungan sosial yang terbentuk tidak lepas dari budaya yang terbentuk dari tradisi atau kebiasaan masyarakat. Masyarakat Madura dengan tingkat pemahaman dan

penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam, mereka menghargai keberagaman agama dan budaya.

3.2.1 Menghormati Orangtua

Masyarakat Madura menjunjung tinggi, menghargai, dan mengormati orang tua atau orang yang dituakan (tokoh masyarakat). Madura memiliki kekhususan budaya sebagai bentuk ketaatan, ketundukan, kepasrahan yang terdapat pada empat figur utama, yakni *buppa'*, *babbu*, *guru*, dan *rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan). Patuh pada pemimpin menjadi keharusan. Mereka akan menyerahkan jiwa raga sepenuhnya meskipun terkadang bertentangan dengan keinginan mereka. Masyarakat Madura akan mengikuti perkataan pemimpinnya untuk menghindari karma.

“Mendengar ucapan Sang Putri, bibir Patih Pranggulang bergetar dan air matanya berlinang. Sayangnya, ia tidak bisa berbuat apa-apa karena titah Raja adalah di atas segala-galanya...” (AMKM, 2019: 14).

Patih Pranggulang menjalankan perintah raja membawa Sang Putri ke hutan dan menghilangkan nyawanya karena Sang Putri hamil secara gaib tanpa menikah. Sang Putri menyatakan bahwa dia siap menerima titah itu, meskipun berulang kali telah menjelaskan kepada raja mengenai kebenarannya. Sang Putri menyampaikan penjelasan kepada Pranggulang bahwa jika pedang tidak dapat melukainya, Sang Putri tidak bersalah. Sebaliknya, jika pedang Pranggulang mampu melukainya, Sang Putri bersalah. Meskipun bertentangan dengan hatinya, Patih Pranggulang melaksanakan titah Raja untuk menghilangkan nyawa Sang Putri. Terjadilah keajaiban, tiga kali pedang itu ditebaskan ke leher Sang Putri namun pedang terpentil ke tanah. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Sang Putri tidak bersalah dan terdengar suara gaib yang meminta Pranggulang membuatkan rakit untuk Sang Putri. Sosok Pranggulang ini menunjukkan karakter orang Madura yang setia dan menghormati pemimpinnya. Kepatuhan ini sebagai bentuk pengaruh sosial ketika seseorang melaksanakan perintah dari orang yang berkuasa.

3.2.2 Kepedulian kepada Sesama

Cerita rakyat ini menggambarkan kehidupan masyarakat Madura terutama mengenai hubungan dengan sesama. Adanya proses sosial yang berwujud aktivitas dan perilaku masyarakat menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan sesama. Pola kehidupan berkelompok menjadi salah satu upaya

dalam memelihara solidaritas antarmasyarakat. Mereka menjalin hubungan baik, terutama ketika berkelompok. Karakter tersebut tampak pada orang Madura pada cerita “Asal Usul Desa Pulau Mandangin” dan “Tragedi Bangsacara-Ragapadmi”.

“Beberapa hari kemudian Gemma bermaksud kembali lagi ke Pasuruan. Kali ini, ia membawa beberapa rekan berperahu bersamanya. Pagi sudah memanggil para pedagang bersiap melakukan perjalanan untuk berdagang. Dengan beriringan, rombongan itu meninggalkan Sumenep menuju Pasuruan” (AUDTMDTD-R, 2019: 5).

Seperti yang telah disampaikan bahwa salah satu karakteristik orang Madura adalah berjiwa berpetualang dan lihai berdagang. Tokoh Gemma adalah seorang pedagang yang diceritakan melakukan perjalanan dari Sumenep menuju Pasuruan melalui selat Madura menuju selat Jawa untuk berdagang. Gemma menghadapi terjangan ombak yang besar dan angin yang kencang, sehingga dia berhenti di pulau kecil untuk berlindung. Pulau itu menjadi tempat singgahan para pedagang karena bekal pengalaman dari Gemma bahwa jika angin besar, *mandeg bila angin* (ia berhenti jika ada angin). Pulau itu pun disebut *mandeg angina* yang kini telah berubah pengucapan menjadi Pulau Mandangin. Sikap peduli yang ditunjukkan Gemma adalah ketika mengajak berlayar bersama para pedagang Sumenep untuk bersama-sama menuju Pasuruan. Mereka menghadapi terjangan ombak dan angin besar, namun karena pengalaman Gemma mereka semua dapat selamat dengan berhenti di Pulau Mandangin.

3.3 Keselarasan Diri dengan Alam

Kondisi alam cenderung memengaruhi dan menentukan alam pikiran manusia dan masyarakat yang melahirkan filosofi masyarakat Madura. Alam diyakini sebagai satu kesatuan dengan diri mereka dan berpengaruh pada kehidupan sosial. Selain itu, masyarakat Madura memiliki persepsi bahwa alam menyangkut keberadaan dan ketiadaan. Kebaikan dan keburukan jika tidak dapat berinteraksi dengan baik. Masyarakat Madura menempatkan diri mereka di tengah dinamika kosmologis yang kompleks, sehingga berkembang kepercayaan mengenai alam yang membentuk tata perilaku sebagai bagian dari etika terhadap alam. Hal ini dapat terlihat dari asal mula penamaan, penggunaan benda-benda alam, dan ramuan obat yang terdapat dalam cerita rakyat Madura.

3.3.1 Asal Mula (Penamaan)

Pada cerita mengenai asal mula penamaan Pulau Madura yang terdapat pada cerita rakyat “Asal Muasal Kata Madura”.

“Ketika Sang Putri mendarat di daratan tersebut, ia menjumpai bahwa daratan ini begitu unik. Jika air laut pasang, maka daratan ini menjadi sempit sekali, akan tetapi jika air laut surut, maka area daratan akan bertambah luas. Itulah sebabnya daratan itu diberi nama “*Lemah Doro*” (tanah yang tak sesungguhnya) karena sering berubah luasnya. Konon, kata Lemah Doro ini oleh beberapa orang dianggap sebagai cikal bakal nama Pulau Madura” (AMKM, 2019: 19).

Frasa *lemah doro* atau *dhuro* berarti ‘tanah yang tidak sesungguhnya’ karena terkadang hilang ketika air laut pasang dan tampak lebar ketika air laut surut. Hal tersebut menjadi cikal bakal nama Pulau Madura. Peristiwa ini terjadi ketika Sang Putri kelaparan dan menemukan sarang madu di atas pohon randu tepat berada di tanah lapang. Disebut juga bahwa daratan ini merupakan tempat tinggal Bendoro Gung dan Raden Segoro, putranya. Mereka bertahan dan mengolah lingkungannya di tempat tersebut. Tempat ini dipercaya masyarakat Madura sebagai asal-usul Pulau Madura.

3.3.2 Benda-Benda Alam

Alam dan manusia hidup berdampingan dan saling berkaitan. Alam diceritakan sebagai benda gaib dalam cerita rakyat Madura. Bendoro Gung yang cantik dan elok belum siap untuk menikah karena belum mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada suatu ketika saat Sang Putri bermain di taman, dia tertidur dan bermimpi. Dalam mimpinya dia melihat Mortéka masuk dalam mulutnya hingga pada suatu hari dia merasa sakit dan muntah-muntah. Sang Putri hamil secara ajaib.

“... Sang Putri pun pulas tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi melihat Mortéka (Bintang Timur) yang begitu indah di angkasa. Putri merasa aneh dengan Mortéka tersebut karena ketika diamati, Mortéka itu terasa makin mendekat padanya. Semakin lama semakin mendekat hingga akhirnya Mortéka itu tepat berada di depan wajahnya. Secara tak terduga, Mortéka itu masuk ke tubuh Sang Putri melalui mulutnya Putri pun merasa ketakutan dan berteriak dengan keras yang menyebabkan ia terbangun dari tidurnya” (AMKM, 2019: 4).

Pemakaian Mortéka (Bintang Timur) digambarkan sebagai benda alam yang indah dan gaib. Pada sastra Madura banyak hal yang mengandung imajinasi. Khayalan ini merupakan kebebasan yang mutlak meskipun tidak masuk akal. Akan tetapi, masyarakat Madura tidak melihatnya sebagai hal yang nyata atau tidak. Cerita tersebut dapat dipandang sebagai sarana komunikasi, pembentukan perilaku, dan pengembangan pengetahuan. Metafora digunakan sebagai retorika agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima.

3.3.3 Ramuan Pengobatan

Masyarakat Madura pada zaman dahulu menggunakan tanaman obat untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan mengobati penyakit. Pengetahuan mengenai obat ini telah diwariskan turun-temurun dari leluhur. Pada cerita rakyat “Asal Muasal Kata Madura” diceritakan bahwa Raden Segoro mengobati rakyat dan prajurit Medang Kamulan yang terkena penyakit cacar. Ketika itu cacar adalah penyakit baru dan belum dikenali keberadaannya di Kerajaan Medang Kamulan. Raden Segoro meracik ramuan untuk menyembuhkan rakyat dan tentara Medang Kamulan. Dengan ilmu kanuragannya, Raden Segoro juga mengirimkan kembali wabah penyakit cacar ke Kerajaan Cina. Dari kutipan berikut diketahui bahwa masyarakat Madura telah mengenal pengobatan dengan bahan-bahan alam dan cerita ini menjadi asal muasal ramuan obat di daerah Madura.

“... Yang pertama kali dilakukan adalah menyembuhkan orang-orang yang terkena wabah penyakit. Dengan ramuan yang ia racik sendiri dari tumbuhan yang ada di Pulau Madura, ditambah dengan kesaktiannya, ia obati orang-orang yang sakit tersebut hingga mereka sembuh seperti sedia kala. Prajurit-prajurit yang semula sudah tidak mampu lagi mengangkat senjata, kini sudah kembali segar dan siap membela Medang Kamulan dari serangan tentara Cina. Obat-obatan mujarab yang dibawa Raden Segoro inilah yang menjadi cikal-bakal kelak akan masyhurnya ramuan dari Pulau Madura” (AMKM, 2019: 36).

Indonesia telah diketahui memiliki budaya pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan sebagai obat yang diwariskan secara turun-temurun. Tumbuhan telah dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. Kepercayaan masyarakat Madura akan khasiat dari tumbuhan berkaitan dengan sejarah pengobatan pada zaman kerajaan, seperti yang diceritakan tokoh Raden Segoro pada cerita rakyat “Asal Muasal Kata Madura”.

4. Simpulan

Representasi kehidupan masyarakat Madura dalam cerita rakyat menampakkan keselarasan internal dengan diri-sendiri, sesama, dan alam. Keselarasan internal dengan diri sendiri direpresentasikan melalui citra fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Sementara itu, keselarasan diri dengan sesama tampak pada sikap yang menjadi pedoman hidup masyarakat Madura, yaitu menghormati orang tua (ibu dan ayah), guru, dan ratu (pemimpin). Rasa hormat tersebut menjadi salah satu jaminan keselarasan dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Keselarasan diri dengan alam tampak pada asal mula (penamaan) yang merepresentasikan relasi manusia dengan alam, seperti Mandangin dan Madura. Kedua

nama tersebut menampakkan kemampuan masyarakat Madura memanfaatkan potensi alam untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Relasi dengan alam juga ditampakkan melalui pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat-obatan, seperti yang dilakukan Raden Segoro pada saat mengobati rakyat dan prajurit Medang Kamulan pada saat terkena wabah cacar.

Daftar Pustaka

- Amirullah. (2010). *Geliat Masyarakat Jembatan Suramadu*. Surabaya: Taruna Media Pustaka.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Izzah, L., Asrumi, Bustami, A. L., Zamroni, M., Wirawan, R., Suhalik. (2020). *Modul Cerita Rakyat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Azhar, I. N. (2017). Konstruksi Peta Cerita Rakyat Madura di Pulau Madura. Kongres Bahasa Indonesia.
- Azhar, I. N. & Sari, E. C. (2017). Prinsip-Prinsip Hidup Masyarakat Madura seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya. *Atavisme* 20 (2), hlm. 224–236.
- Endarswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hurlock, E. B. (1993). *Child Development*. Alih Bahasa Dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, hlm. 58.
- Maisaroh, S. (2016). Networking Etnisitas sebagai Modal Sosial Etnis Madura di Perantauan. Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III. Madura: Perempuan, Budaya dan Perubahan, hlm. 85–92.
- Muhaimin. (2016). Konsep Diri Etnisitas Madura pada Anak Usia Sekolah Dasar. Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III. Madura: Perempuan, Budaya dan Perubahan, hlm. 247–254.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rokhyanto & Marsuki. (2015). Sikap Masyarakat Madura terhadap Tradisi Carok: Studi Fenomenologi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura. *El Harakah*, Vol.17 No.1.
- Rooroh, B. (2020). Harmoni Kehidupan Orang Loloda Perantauan dalam Cerita Rakyat: Kajian Antropologi Sastra. Disertasi. Universitas Negeri Malang.
- Wiyata, A.L. (2003). *Madura yang Patuh? Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.